

FENOMENA PENGGUNAAN BAHASA SLANG PADA KOLOM KOMENTAR YOUTUBE GIBRAN RAKABUMING

Ahmad Faqih¹, Juherni Isnanova², Difan Afrianto³, Ade Wina Yulia⁴, Ulfah Julianti⁵,
Tisna Harisman⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Indonesia

peneranganm2kd@gmail.com¹, isnanova01@gmail.com², difanafrianto321@gmail.com³,
adew96288@gmail.com⁴, dosen02554@unpam.ac.id⁵, tisnaharisman19@gmail.com⁶

ABSTRACT; *This study examines the phenomenon of slang language use in the comment column of Gibran Rakabuming Raka's YouTube videos. Along with the development of information and communication technology, social media platforms such as YouTube have become significant public interaction spaces, allowing users to convey their views and responses directly. One interesting characteristic of this interaction is the emergence and widespread use of slang language. This study aims to find various variations of slang language in the comment column of Gibran Rakabuming's YouTube content in four forms, namely (1) abbreviations, (2) funny mispronunciations, (3) shortenings, and (4) interjections. Data were collected through participant observation and content analysis of a large number of comments on several Gibran Rakabuming Raka YouTube videos. The results of the study showed in the form of abbreviations, funny mispronunciations, shortenings, and interjections. Factors such as age, social background, and communication intentions also contribute to the formation of this slang language use pattern. This study contributes to a deeper understanding of the dynamics of digital communication, particularly in the political and social context in Indonesia, as well as the sociolinguistic implications of slang in the online realm.*

Keywords: *Slang, YouTube, Comment Column, Gibran Rakabuming Raka, Digital Sociolinguistics.*

ABSTRAK; Penelitian ini mengkaji fenomena penggunaan bahasa slang pada kolom komentar video YouTube Gibran Rakabuming Raka. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, platform media sosial seperti YouTube telah menjadi ruang interaksi publik yang signifikan, memungkinkan pengguna untuk menyampaikan pandangan dan respons mereka secara langsung. Salah satu karakteristik menarik dari interaksi ini adalah munculnya dan meluasnya penggunaan bahasa slang. Penelitian ini bertujuan menemukan berbagai variasi bahasa slang pada kolom komentar konten YouTube Gibran Rakabuming dalam empat bentuk yaitu (1) bentuk singkatan, (2) bentuk salah ucap yang lucu, (3) bentuk pemendekan, dan (4) bentuk interjeksi. Data dikumpulkan melalui observasi

partisipatif dan analisis isi pada sejumlah besar komentar di beberapa video YouTube Gibran Rakabuming Raka. Hasil penelitian menunjukkan dalam bentuk singkatan, salah ucap yang lucu, pemendekan, dan interjeksi. Faktor-faktor seperti usia, latar belakang sosial, dan intensi komunikasi turut berkontribusi dalam pembentukan pola penggunaan bahasa slang ini. Studi ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi digital, khususnya dalam konteks politik dan sosial di Indonesia, serta implikasi sosiolinguistik dari bahasa slang di ranah daring.

Kata Kunci: Bahasa Slang, YouTube, Kolom Komentar, Gibran Rakabuming Raka, Sosiolinguistik Digital.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat utama dalam komunikasi yang digunakan manusia. Manusia memiliki keistimewaan berbahasa secara kodrati. Dengan berbekal kemampuan berpikirnya, manusia senantiasa mengembangkan kemampuan berbahasanya. Bahasa selalu berkembang, bekerja secara dinamis oleh sebab kreativitas penutur bahasa. Sehingga, merupakan suatu keniscayaan apabila suatu komunitas atau kelompok sosial memiliki ragam bahasa dalam interaksinya.

Untuk memahami hubungan bahasa dengan konteks sosial yang melingkupinya, linguistik mempunyai subdisiplin khusus yaitu sosiolinguistik. Menurut Djoko Kentjono (1990:14) sosiolinguistik adalah ilmu yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat, ilmu gabungan sosiologi dengan linguistik. Senada dengan itu, Sumarsono (2004:1) menjelaskan bahwasan sosiolinguistik apabila dilihat dari segi namanya terdapat dua kajian bahasa yaitu kajian sosiologi dan kajian linguistik. Dengan demikian, maka sosiolinguistik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji bahasa dan hubungannya dengan sosial masyarakat. Sosiolinguistik mengamati bahasa berdasarkan dua unsur yang terkandung di dalamnya yaitu masyarakat sebagai pengguna bahasa dan faktor sosial yang melingkupi masyarakat tersebut.

Ragam bahasa disebut juga variasi bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa (Suwito, 1983:148). Hal ini didukung oleh Chaer dan Leonie Agustina (2004:62) yang mengatakan bahwa ragam bahasa dilakukan oleh masyarakat heterogen. Keragaman bahasa muncul berdasarkan keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat (Chaer, 2010:62).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, maka ragam bahasa merupakan keragaman atau variasi dalam bahasa yang dipengaruhi oleh gejala-gejala sosial. Masyarakat dengan status sosial tertentu, usia, maupun profesi mempunyai ragam bahasanya sendiri dalam berkomunikasi dengan sesamanya dalam lingkup komunitas yang sama atau dengan kelompok yang berbeda. Hal ini sesuai dengan Kridalaksana (1981) yang menyatakan bahwa ragam bahasa yang baik adalah ragam bahasa yang oleh penuturnya dianggap sebagai ragam bahasa yang baik (mempunyai presentasi yang tinggi, yang biasa digunakan di kalangan terdidik, di dalam karya ilmiah atau di dalam surat menyurat yang bersifat resmi yang disebut ragam resmi).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka bahasa menduduki peran sangat penting khususnya untuk merepresentasikan identitas golongan maupun status sosial. Salah satu bentuk ragam bahasa yang identik dengan fungsi tersebut adalah ragam bahasa *slang*. Bahasa slang merupakan variasi bahasa yang memiliki sifat khusus dan rahasia (Chaer, 2014). Bahasa slang bersifat tidak baku dan digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam kegiatan sehari-hari. Bahasa slang biasanya hanya dimengerti oleh kelompok tersebut karena di dalamnya mengandung kerahasiaan (Aswin, 2015). Pada awalnya, penggunaan bahasa slang ini bertujuan menjaga kerahasiaan konten obrolan di komunitas tertentu (Wulandari, dkk. 2021). Bahasa slang digunakan untuk menunjukkan keterkaitan yang khusus dengan kelompok tertentu. Dengan demikian, bahasa slang dapat dipahami sebagai bagian dari ragam bahasa yang bersifat khusus dan berfungsi menunjukkan identitas golongan.

Selanjutnya, bahasa slang memiliki beberapa macam. Bloomfield (1933 dalam Arsyad F. dkk, 2024) membagi bahasa slang menjadi empat bentuk yaitu bentuk singkatan, bentuk salah ucap yang lucu, bentuk yang dipendekkan, dan bentuk interjeksi. Selain itu, Patridge menyebutkan tiga belas alasan penggunaan bahasa slang yaitu (1) digunakan untuk bersenang-senang/bercanda, (2) untuk latihan humor, (3) untuk menjadi 'pembeda', (4) untuk keindahan, (5) untuk menarik perhatian, (6) untuk menghindari kata-kata klise dan bertele-tele, (7) untuk memperkaya bahasa, (8) untuk memadatkan dan memberi gambaran konkret, (9) untuk mengurangi keseriusan atau tragedi, (10) untuk menempatkan diri pada sesuatu, (11) untuk mendorong keramahan dan keintiman, (12) untuk menunjukkan status atau perbedaan kelompok, (13) untuk kerahasiaan (Tasyarasita, dkk. 2023).

Bahasa slang tidak hanya terjadi dalam tuturan lisan, melainkan juga berbentuk tulisan. Dalam konteks sekarang, bahasa slang banyak digunakan dalam *platform* media sosial seperti

YouTube, *Instagram*, *X*, dan lain-lain. Perkembangan teknologi dan kecanggihan alat telekomunikasi membuat penyebaran bahasa slang semakin masif dan sulit dikendalikan. Bahasa slang biasanya digunakan oleh masyarakat yang dikategorikan sebagai Generasi Z atau Gen Z. Menurut Yustisia (2016) generasi Z sering dianggap sebagai generasi internet, artinya orang-orang yang termasuk dalam generasi tersebut dianggap mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu menggunakan ponsel.

Salah satu *platform* yang banyak digunakan adalah *YouTube*. Banyak konten kreator menggunakan *YouTube* sebagai media berbagi informasi, menuangkan kreativitas, atau sekedar mengabadikan kegiatan dan pengalaman. Salah satu konten *YouTube* yang banyak disorot belakangan ini adalah konten dari akun Gibran Rakabuming. Gibran adalah wakil presiden Indonesia 2024-2029 yang akhir-akhir ini sering diperbincangkan, khususnya setelah dia aktif membuat konten monolog di akun *YouTube* miliknya. Kontennya itu menuai berbagai macam reaksi netizen di kolom komentarnya. Di dalamnya banyak ditemukan penggunaan variasi bahasa slang yang menarik untuk digali.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta memahami bentuk dan variasi bahasa slang yang digunakan di kolom komentar *YouTube* Gibran Rakabuming. Maka, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, (1) apa saja ragam bahasa slang yang ada di kolom komentar *YouTube* Gibran Rakabuming? (2) Bagaimana bentuk ragam bahasa slang yang ada di kolom komentar *YouTube* Gibran Rakabuming? (3) Bagaimana konteks penggunaan bahasa slang pada kolom komentar *YouTube* Gibran Rakabuming?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan bentuk, variasi bahasa slang dan konteks penggunaannya pada kolom komentar *YouTube* Gibran Rakabuming. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kolom komentar *YouTube* Gibran Rakabuming. Data dipilih secara acak sehingga setiap data memiliki probabilitas yang sama. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat. Selanjutnya, dilakukan pengelompokan data berdasarkan teori Bloomfield yaitu (1) bentuk singkatan, (2) bentuk salah ucap yang lucu, (3) bentuk yang dipendekkan, dan (4) bentuk interjeksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditemukan variasi bahasa slang pada kolom komentar *YouTube* Gibran Rakabuming dalam bentuk singkatan, salah ucap yang lucu, pemendekan, dan interjeksi.

1. Bentuk Singkatan:

Bentuk singkatan adalah bentuk pemendekan yang terdiri dari huruf atau gabungan huruf yang biasanya diambil dari huruf paling depan. Dalam kolom komentar konten *YouTube* Gibran Rakabuming ditemukan sebelas ragam bahasa slang dalam bentuk singkatan yaitu dapat dilihat pada table 1 berikut.

Tabel 1 Bahasa Slang Bentuk Singkatan

No.	Bahasa Slang	Makna
1	CMIW	<i>Correct Me If I'm Wrong</i>
2	BTW	<i>By The Way</i>
3	LOL	<i>Laugh Out Loud</i>
4	IDK	<i>I Don't Know</i>
5	TFW	<i>That Feeling When</i>
6	OOT	<i>Out Of Topic</i>
7	FYI	<i>For Your Information</i>
8	OMG	<i>Oh My God</i>
9	LMAO	<i>Laughing My Ass Off</i>
10	WTF	<i>What The Fuck</i>
11	TBH	<i>To Be Honest</i>

Kata *CMIW* biasa digunakan dalam percakapan online di media sosial untuk meminta klarifikasi atau koreksi atas informasi atau pendapat yang disampaikan. Dalam kolom komentar konten *YouTube* Gibran Rakabuming, kata tersebut digunakan netizen saat berdebat di kolom komentar, umumnya diikuti dengan argumen politik.

Kata *BTW* biasa digunakan dalam percakapan informal untuk memperkenalkan topik baru atau memberikan informasi tambahan yang terkait dengan topik yang sedang dibahas tetapi tidak termasuk inti pembahasan. Dalam kolom komentar konten *YouTube* Gibran

Rakabuming, kata tersebut umumnya digunakan netizen untuk menyisipkan komentar tambahan yang sarkastik atau menyindir.

Kata *LOL* digunakan dalam komunikasi informal utamanya di media sosial untuk mengekspresikan rasa geli atau lucu terhadap sesuatu. Dalam kolom komentar konten *YouTube* Gibran Rakabuming, kata tersebut biasanya digunakan netizen untuk menertawakan sesuatu yang dianggap blunder atau meme Gibran.

Kata *IDK* digunakan untuk menyatakan ketidaktahuan atau ketidakjelasan tentang suatu hal. Dalam kolom komentar konten *YouTube* Gibran Rakabuming, kata biasa dipakai netizen sebagai reaksi terhadap jargon atau istilah asing yang digunakan Gibran.

Kata *TFW* digunakan dalam komunikasi informal untuk mengekspresikan emosi atau pengalaman tertentu seseorang. Dalam kolom komentar konten *YouTube* Gibran Rakabuming, kata tersebut biasanya dipakai netizen ketika mengekspresikan perasaan tertentu menanggapi informasi atau pendapat yang terdapat dalam konten.

Kata *OOT* digunakan ketika seseorang membahas hal lain di luar topik utama yang sedang dibahas. Dalam kolom komentar *YouTube* Gibran Rakabuming, kata tersebut digunakan oleh netizen untuk menanggapi komentar yang menyimpang dari topik utama dalam video.

Kata *FYI* biasa digunakan untuk menyampaikan informasi kepada seseorang tanpa mengharapkan balasan atau tindakan dari penerima. Begitu pula dalam kolom komentar konten *YouTube* Gibran Rakabuming, kata tersebut dipakai netizen untuk membagikan informasi yang dianggap penting atau sebagai tambahan.

Kata *OMG* digunakan sebagai ekspresi keterkejutan, kekaguman, atau ketidakpercayaan dalam situasi apapun. Demikian pula dalam kolom komentar konten *YouTube* Gibran rakabuming, kata tersebut banyak muncul dalam berbagai reaksi komentar.

Kata *LMAO* biasa dipakai sebagai bentuk ekspresi atas sesuatu yang dianggap sangat lucu atau menggelitik. Dalam kolom komentar konten *YouTube* Gibran Rakabuming, kata tersebut sering muncul pada meme terkait Gibran.

Kata *WTF* merupakan ungkapan yang biasa digunakan untuk mengekspresikan rasa terkejut, bingung, marah, atau tidak percaya terhadap suatu peristiwa atau situasi tak terduga. Pada kolom komentar konten *YouTube* Gibran Rakabuming kata tersebut muncul sebagai ungkapan rasa kaget atau tidak percaya dengan sesuatu yang diucapkan Gibran.

Kata *TBH* merupakan ungkapan yang digunakan untuk menyatakan pendapat atau perasaan yang jujur dan apa adanya. Biasanya kata ini muncul di komentar yang menyatakan pendapat jujur tentang Gibran.

2. Bentuk Salah Ucapan yang Lucu

Bentuk salah ucap yang lucu adalah bentuk perubahan ucapan atau perubahan kata yang disengaja. Dalam kolom komentar konten *YouTube* Gibran Rakabuming ditemukan enam ragam bahasa slang dalam bentuk salah ucap yang lucu.

1. Sumsu

Kata *sumsum* muncul sebagai plesetan konyol dan disengaja yang meniru sebuah istilah teknis yaitu “sulfuric acid”. Kata tersebut umumnya dipakai untuk menyindir atau mengejek gaya berbicara yang mencoba terlihat ilmiah tapi tidak nyambung.

2. Samsul acid

Kata *samsul acid* adalah plesetan lucu dan absurd dari “sulfuric acid” yang juga muncul sebagai bagian dari humor netizen setelah viralnya debat Gibran. Sehingga penggunaan kata ini biasanya bertujuan untuk melucu, menyindir, dan meniru gaya bahasa berlagak ilmiah yang gagal.

3. Bocil sulfur

Bocil sulfur adalah istilah plesetan dan sindiran yang muncul dari fenomena viral “sulfuric acid”. Kata *bocil* sendiri merupakan slang populer dalam bahasa Indonesia yang berarti anak kecil atau bisa juga berarti pengguna muda yang dianggap norak atau sok tahu di internet. Sedangkan kata *sulfur* merujuk pada “sulfuric acid” yaitu istilah kimia yang viral setelah disebutkan Gibran dalam konteks yang membingungkan saat debat. Sehingga istilah *bocil sulfur* biasanya digunakan oleh netizen untuk menyindir atau meledek.

4. Acidic vibes

Acidic vibes merupakan bentuk plesetan yang juga merujuk pada istilah “sulfuric acid”. Secara harfiah *acidic* berarti “bersifat asam” dan *vibes* berarti “suasana”, “getaran”, atau “nuansa”. Maka istilah *acidic vibes* dapat dimaknai sebagai “nuansa yang asam”. Namun penggunaan istilah tersebut umumnya sebagai bentuk sarkastik, reaksi atas suasana yang pedas, menyengat, atau menusuk, baik secara ucapan maupun sikap. Selain itu, istilah tersebut juga digunakan untuk menggambarkan gaya bahasa yang berlagak ilmiah, tajam, atau penuh gaya tapi sebenarnya tidak masuk akal.

5. Gibranic table

Gibranic table merupakan salah satu plesetan yang kreatif dan satir dari netizen yang muncul setelah viralnya momen “sulfuric acid”. Istilah ini merupakan parodi dari “periodic table” dan digunakan sebagai bentuk humor terhadap gaya penyampaian Gibran yang dianggap berlagak ilmiah atau asal sebut istilah teknis.

6. H2Gib

H2Gib adalah bentuk plesetan kimiawi sebagai bagian dari humor internet yang muncul setelah debat Gibran. *H2Gib* merupakan unsur atau senyawa fiktif seolah-olah Gibran adalah bagian dari tabel kimia yang tentunya tidak ilmiah dan hanya berfungsi sebagai lelucon.

3. Bentuk Pemendekan

Bahasa slang bentuk pemendekan merupakan kata-kata tertentu yang dipendekkan sesuai dengan cara baca kata tersebut jika dilafalkan dengan cepat atau ketika diambil satu suku katanya. Pada penelitian ini diperoleh enam ragam bahasa slang dalam bentuk pemendekan.

1. Gib

Gib adalah bentuk pemendekan dari “Gibran”. *Gib* merupakan nama panggilan berbasis identitas tokoh. Kata tersebut digunakan netizen untuk nada akrab, sindiran, atau sarkastik.

2. Paspres

Paspres adalah bentuk pemendekan dari “paspampres” yaitu pasukan pengaman presiden. Istilah tersebut secara populer digunakan oleh netizen di Indonesia sebagai parodi dengan konotasi humor dan satir politik.

3. Dynast

Dynast adalah berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*dynasty*”. Istilah tersebut termasuk dalam bentuk pemendekan yang biasa digunakan untuk menyindir politik dinasti atau menyoroti ketimpangan dan *privilege* kekuasaan.

4. Gobud

Gobud merupakan bentuk slang lokal yang relatif baru dan biasa digunakan di ruang digital khususnya yang terkait dengan wacana politik dan sosial. Asal istilah tersebut memiliki beberapa penafsiran yang berbeda antara lain “goblok” dan “budiman” yang memiliki makna ironi sosial, yakni menyindir orang yang berperilaku bodoh tapi masih dianggap sopan atau baik oleh komunitas tertentu. Pengertian lainnya berasal dari “goblok” dan “budak” yang memiliki makna sangat merendahkan dan umumnya digunakan oleh *haters* yang ekstrem.

5. Karpud

Sama seperti *gobud*, *karpud* juga termasuk variasi slang lokal yang relatif baru. *Karpud* adalah bentuk pemendekan dari dua kata “karbitan” dan “putra”. “Karbitan” merujuk pada keadaan dipaksakan matang lebih cepat dari seharusnya, sedangkan “putra” berarti anak laki-laki. Penggunaan istilah *karpud* oleh netizen umumnya untuk menyampaikan kritik dan sindiran terhadap tokoh politik yang dianggap terlalu dini dan belum matang tetapi diberi kekuasaan strategis secara instan.

6. Dipo

Kata *dipo* tidak memiliki makna gaul yang mapan secara nasional. Tetapi dalam konteks tertentu khususnya yang berhubungan dengan konstelasi politik, istilah tersebut bisa berupa bagian dari lelucon atau penyandian sosial tertentu. *Dipo* bisa berupa kependekan dari “dinasti politik” yang bertujuan sebagai ekspresi kritik terhadap wacana politik dinasti. Selain itu, *dipo* dapat pula berupa kependekan dari “dikasih posisi” yang bermakna sindiran terhadap seseorang yang mendapat jabatan secara instan karena *privilege* kekuasaan.

4. Bentuk Interjeksi

Bentuk interjeksi dalam bahasa slang adalah bentuk ekspresi singkat dan tidak baku yang berfungsi menyampaikan emosi secara spontan. Dalam konteks slang, interjeksi sering dimodifikasi atau diciptakan dengan kreativitas bahasa penutur menjadikannya sarana penting dalam komunikasi digital dan budaya populer. Pada penelitian ini ditemukan empat belas variasi bahasa slang dalam bentuk interjeksi.

1. Astaga

Astaga adalah bentuk interjeksi yang berasal dari seruan keagamaan yang lebih panjang yaitu “*astaghfirullah*”. Istilah tersebut digunakan untuk ekspresi spontan seperti terkejut, kesal, kagum, atau tidak percaya.

2. Wadidaw

Istilah *wadidaw* termasuk dalam bentuk interjeksi yang khas dalam slang digital di Indonesia. Istilah tersebut tidak berasal dari kata baku melainkan bentuk onomatopeik atau tiruan bunyi yang digunakan untuk efek ekspresif. Nuansa makna yang diciptakan pun bervariasi yaitu dapat bernuansa positif, negatif, netral, atau lucu.

3. Anjay

Kata *anjay* merupakan bentuk pelunakan dari kata kasar “anjing”. *Anjay* termasuk bagian dari kategori interjekasi dalam bahasa slang yang digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, kekaguman, atau reaksi spontan. Kata ini sangat populer di kalangan anak muda dan pengguna media sosial meskipun sempat kontroversial karena kedekatannya dengan kata kasar.

4. Hadeh

Kata *hadeh* adalah bentuk interjekasi slang dalam bahasa Indonesia. Kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan rasa kesal, jengkel, Lelah batin, atau pasrah terhadap suatu situasi.

5. Yaelah

Yaelah adalah bentuk interjeksi slang yang populer di kalangan anak muda khususnya di media sosial. kata tersebut biasa digunakan untuk merespon sesuatu yang dianggap sepele namun dibesar-besarkan, ekspresi rasa kesal, sarkasme, atau meremehkan pernyataan orang lain.

6. Mampus

Kata *mampus* termasuk variasi bahasa slang berbentuk interjeksi. Kata *mampus* digunakan untuk mengekspresikan amarah, kepuasan atas nasib buruk orang lain, atau reaksi dramatis terhadap sesuatu yang mengejutkan. Meskipun berasal dari kata baku yang bermakna kematian, tetapi dalam konteks slang kata tersebut memiliki penggunaan yang luas dan bernuansa ekspresif, sarkastik, hingga humoris.

7. Buset

Buset adalah bentuk interjeksi slang dalam bahasa Indonesia yang mengekspresikan reaksi spontan berupa keterkejutan atau kekaguman dalam konteks informal. Kata ini populer dalam percakapan sehari-hari termasuk di dunia digital dengan konotasi yang cenderung netral dan lucu.

8. Edan

Kata *edan* adalah bentuk interjeksi slang yang berasal dari bahasa Jawa yang bermakna “gila”. Dalam konteks bahasa gaul Indonesia modern, *edan* digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan ekstrem, kekaguman luar biasa, atau reaksi terhadap sesuatu yang di luar nalar baik dalam konteks positif maupun negatif.

9. Njir

Kata *njir* adalah bentuk interjeksi slang dalam bahasa gaul Indonesia yang merupakan varian halus dari “*anjir*” atau bentuk yang lebih kasar yaitu “*anjing*”. Kata tersebut biasa digunakan sebagai ekspresi keterkejutan atau kekaguman tergantung pada konteks dan intonasi. Dalam versi ini, *njir* dianggap lebih ringan atau tidak terlalu vulgar sehingga sering dipakai di media sosial atau percakapan santai.

10. Beh

Kata *beh* dalam bahasa slang Indonesia adalah bentuk interjeksi ekspresiif yang digunakan untuk mengekspresikan kekaguman, rasa heran, atau penekanan emosional, terutama terhadap sesuatu yang dianggap sangat berlebihan, luar biasa, atau tidak masuk akal baik dalam konteks positif maupun negatif.

11. Weh

Kata *weh* adalah bentuk interjeksi slang dalam bahasa Indonesia yang digunakan untuk mengekspresikan reaksi spontan terhadap kejutan, kekaguman, ketidakpercayaan, atau ketertarikan. Kata ini sering muncul dalam percakapan santai, terutama di kalangan anak muda dan media sosial.

12. Anjrit

Kata *anjrit* adalah bentuk slang atau interjeksi gaul dalam bahasa Indonesia yang berasal dari plesetan kata “*anjing*”. Kata ini digunakan untuk mengekspresikan keterkejutan, kekesalan, kekaguman, atau emosi yang kuat dalam versi yang lebih halus.

13. Yahud

Kata *yahud* adalah bentuk interjeksi klasik dalam bahasa slang Indonesia yang digunakan untuk mengekspresikan kekaguman, pujian, atau penilaian positif terhadap sesuatu yang dianggap bagus, mantap, keren, atau hebat. Meskipun tidak terlalu sering digunakan oleh generasi muda saat ini, kata ini tetap dikenal luas dan memiliki nuansa kuno.

14. Sialan

Kata *sialan* dalam bahasa slang Indonesia merupakan bentuk interjeksi bernuansa negatif. Kata tersebut digunakan untuk mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, kekesalan, atau rasa jengkel terhadap seseorang, sesuatu, atau situasi. Meskipun berasal dari kata “*sial*”, bentuk ini memiliki intonasi emosional yang lebih kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan berbagai variasi bahasa slang pada kolom komentar konten *YouTube* Gibran Rakabuming dalam empat bentuk yaitu (1) bentuk singkatan, (2) bentuk salah ucap yang lucu, (3) bentuk pemendekan, dan (4) bentuk interjeksi. Keseluruhan data berjumlah 37 data yaitu sebelas data bentuk singkatan, enam data bentuk salah ucap yang lucu, enam data bentuk pemendekan, dan empat belas data bentuk interjeksi. Berdasarkan hasil analisis, maka ditemukan bahwa penggunaan bahasa slang dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, dan budaya. Hal ini adalah bukti bagaimana fenomena politik, dan sosial budaya dapat mempengaruhi perkembangan bahasa bahkan memproduksi bahasa baru yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswin, F. (2015). *Sosiolinguistik: Kajian Bahasa dalam Masyarakat*. Jakarta: Prenada Media.
- Chaer, A. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Ragam Bahasa dan Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djoko Kentjono. (1990). *Bahasa dan Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kridalaksana, H. (1981). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sumarsono. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. (1983). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Henary Offset.
- Tasyarasita, R., Rahayu, D. A., & Hidayat, T. (2023). *Bahasa Slang dan Dinamikanya dalam Media Sosial*. Bandung: Literasi Nusantara.
- Wulandari, D., Susanti, R., & Lestari, I. (2021). Penggunaan Bahasa Slang oleh Komunitas Online di Media Sosial. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 12(2), 155–166.
- Yustisia, A. (2016). Generasi Z dan Media Sosial: Studi Deskriptif pada Mahasiswa Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 45–57.
- Arsyad, F., Ekawati, M., Diani W. R. (2024). *Fenomena Penggunaan Bahasa Slang dalam Konten Youtube Qorygore*. Repetisi. <https://doi.org/10.31002/repetisi.v7i2.4481>